

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang rentang usianya sejak lahir sampai usia 6 tahun, sehingga pada usia ini sangatlah menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Masa yang dialami oleh anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun sering disebut juga sebagai masa emas (*golden age*). Pada usia tersebut diperlukan adanya stimulus yang diberikan. Stimulus yang diberikan didapat melalui keluarga dan suatu lembaga. Pada masa usia dini sebaiknya selalu diberikan stimulasi-stimulasi sehingga perkembangan anak dapat mencapai titik optimal. Perjalanan kehidupan seorang manusia dimulai sejak bayi dimana mereka akan mempelajari apa yang di sekitarnya. Seorang bayi akan mempelajari sesuai dengan pengalaman yang dialami dan hal ini merupakan awal dari sebuah bagian proses belajar mengenal tentang kehidupan. Oleh sebab itu diperlukan adanya stimulus pada perkembangan anak.

Mengingat pentingnya stimulasi perkembangan anak, Pemerintah Indonesia telah menetapkan pendidikan bagi anak usia dini atau yang lebih dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani anak (Pratiwi, 2015). Tujuan

utama dari proses pendidikan di PAUD adalah pemberian berbagai konsep dan stimulasi kepada anak melalui pengalaman yang nyata. PAUD memiliki tujuan sebagai tempat dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak dalam belajar, sehingga dapat merangsang anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu PAUD menjadi dasar mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan itu antara lain Nilai Agama dan Moral (NAM), kognitif, fisikmotorik, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diberi stimulus adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan berpikir anak, dapat juga diartikan sebagai kemampuan belajar dan berpikir, yaitu suatu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep yang baru. Pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Novitasari, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat aspek perkembangan kognitif untuk anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 serta menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. Dalam meningkatkan kemampuan tersebut, maka perlu adanya stimulus yang tepat serta bertahap.

Tahapan yang diberikan dapat dimulai dari mengenalkan konsep bilangan pada anak, kemudian membilang, menghubungkan dengan benda konkret hingga tujuan akhirnya adalah menghitung.

Kemampuan berhitung inilah yang perlu dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari konsep matematika. Kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan yang di dalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan, membandingkan serta mengoperasikan bilangan (Sari, 2020). Anak usia 5-6 tahun diharapkan sudah mampu menghitung bilangan 1-10 menggunakan benda konkret. Kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya kurang berkembang dengan baik, sehingga belum sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini ditemukan oleh peneliti dalam hasil observasi di kelompok B TK Nazareth Surabaya. Dimana terdapat 8 anak yang belum mampu berhitung dari total 10

anak di dalam kelas tersebut. Hal ini terlihat pada saat kegiatan menghitung banyak gambar pada LKA, sebanyak 8 anak belum mampu menghitung banyak gambar sesuai dengan lambang bilangan. Selain itu juga terlihat pada kegiatan penjumlahan, anak belum mampu menjumlah dua lambing bilangan. Kemampuan dasar berhitung ini sangat penting untuk menyiapkan mereka pada jenjang selanjutnya. Penggunaan media pembelajaran yang terbatas dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak. Oleh karenanya diperlukan adanya media pembelajaran dalam jumlah cukup serta menarik. Sehingga dapat menarik perhatian anak serta mampu menstimulasi kemampuan berhitung anak.

Mengingat pentingnya kemampuan berhitung pada anak, maka diperlukan penggunaan media pembelajaran yang tepat bagi anak. Media pembelajaran sendiri merupakan alat perantara atau pengantar sebuah informasi yang ingin disampaikan oleh guru kepada anak dalam proses pembelajaran. Menurut Daryanto, media pembelajara merupakan segala sesuatu (baik manusia, benda atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan (Hamid, 2020). Melalui media, anak usia dini akan lebih mudah merepresentasikan pemahaman abstrak yang didapat ke dalam pemahaman yang lebih konkret. Dengan begitu, media pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran, sehingga media pembelajaran sebaiknya dibuat semenarik mungkin tanpa mengurangi fungsi dan tujuan dari media pembelajaran tersebut.

Dalam mengajarkan anak berhitung dapat menggunakan berbagai media salah satunya seperti media pembelajaran *counting box*. Media pembelajaran *counting box* merupakan media yang memberikan latihan lebih lanjut dalam mengaitkan setiap angka (1-10) sesuai dengan jumlah bendanya. Adapun media pembelajaran *counting box* terilhami dari media pembelajaran *spindle box* yang sering digunakan pada pembelajaran Montessori. Media *spindlle box* ini merupakan alat untuk menyampaikan maksud dari pembelajaran yang berupa pembelajaran berhitung Media ini dirancang oleh Maria Montessori, dan media ini diolah dari papan yang dipotong dan dirancang menjadi sebuah kotak-box dan menggunakan *spindle* atau semacam stick yang terbuat dari papan juga, dan setiap kotak di beri

angka 1-10 di dalam kotak. (Batubara, 2019:70). *Counting box* terbuat dari bahan *infraboard* (lembaran plastik bergelombang yang terbuat dari bahan *polypropylene*) dengan harapan lebih aman dan dilengkapi dengan stik yang dibuat dari sumpit kayu yang dililit dengan benang macrame.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyiapkan anak berkembang secara optimal untuk jenjang berikutnya. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul pengaruh penggunaan media pembelajaran *counting box* terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran *counting box* terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *counting box* terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan ataupun acuan bagi peneliti selanjutnya terkait penggunaan media pembelajaran *counting box* dalam suatu kegiatan sehingga dapat membantu menstimulus kemampuan berhitung anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditunjukkan kepada:

a) Bagi Pendidik AUD

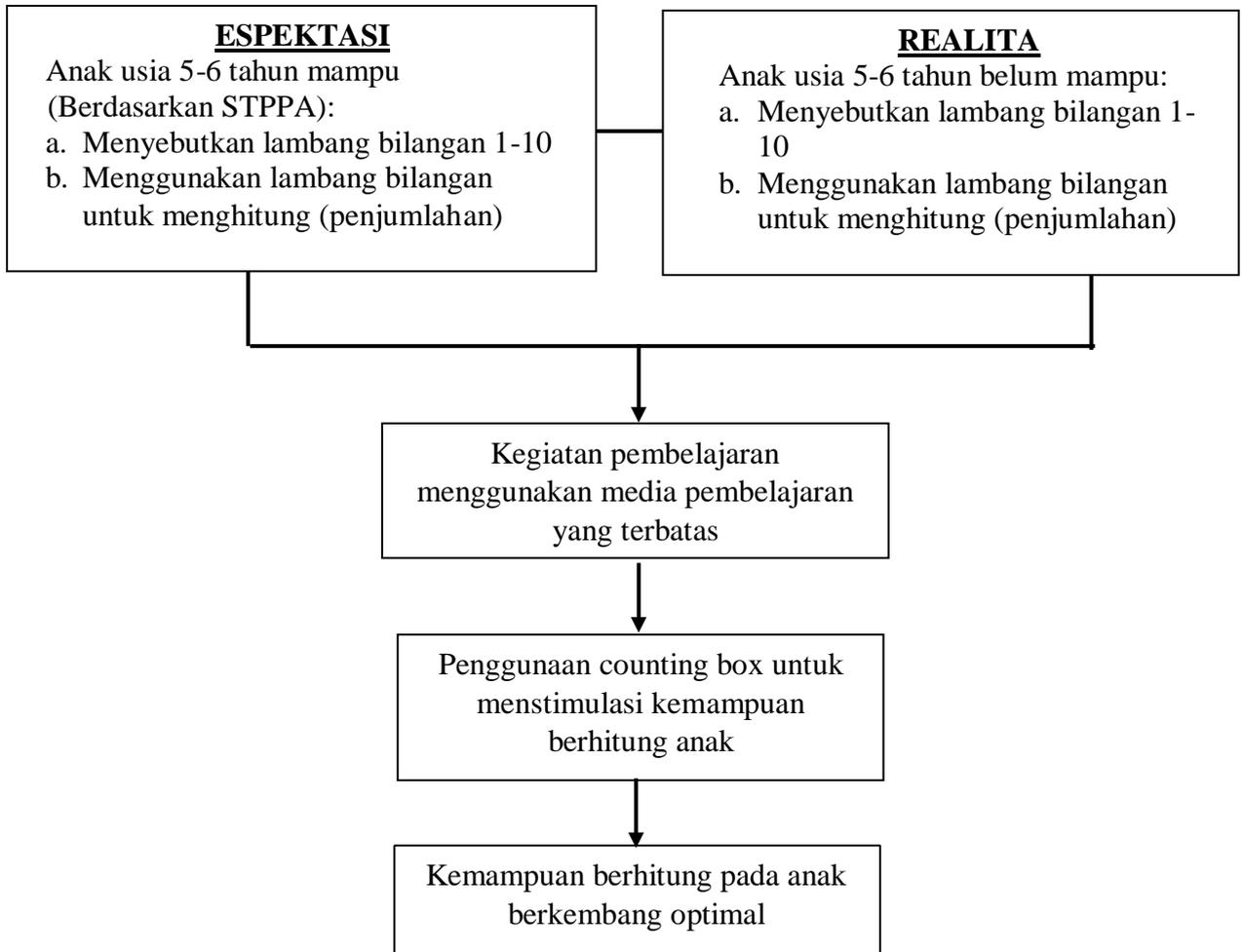
Pendidik dapat menggunakan media pembelajaran *counting box* dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat lebih menstimulus kemampuan berhitung pada anak.

b) Bagi Orang Tua

Melalui media pembelajaran *counting box*, orangtua dapat menstimulus kemampuan berhitung anak dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia di sekitar.

1.5 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis penelitian dapat lihat seperti bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Teoritis 1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sinambela, 2020:99). Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. H_a (*Hipotesis Alternatif*): Adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran *counting box* terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya.
- b. H_0 (*Hipotesis Nihil*): Tidak adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran *counting box* terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam permasalahan di atas yang dilakukan peneliti ialah:

- a. Sepuluh anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *counting box* terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya

1.7.2 Batasan Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah melibatkan anak untuk bermain aktif menggunakan media pembelajaran *counting box*.

1.8 Batasan Istilah

Berikut ini batasan istilah yang perlu dijelaskan agar menghindari terjadinya kesalahpahaman makna dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Media pembelajaran *counting box* merupakan media pembelajaran yang terdiri dari satu kotak berisikan 9 sekat. Masing-masing sekat berisi stik yang berjumlah sesuai angka yang tertera. Tujuannya untuk mengenalkan angka pada anak serta dapat menghitung banyak benda sesuai angka yang tertera di masingmasing sekat tersebut

Kemampuan berhitung adalah dimana anak dapat membilang banyaknya lambang bilangan 1-10 dan menjumlahkan lambang bilangan tersebut.

1.9 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan pada proposal ini yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Counting box* pada anak usia 5-6 tahun di TK Nazareth Surabaya, terbagi dalam beberapa Bab antara lain:

Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, dan organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang membahas mengenai: landasan teori yang mencakup pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, prinsip pembelajaran anak usia dini, kemampuan berhitung, pengertian media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, prinsip media pembelajaran, penegertian media pembelajaran *counting box*, cara penggunaan media pembelajaran *counting box*.

Bab III Metodologi Penelitian membahas mengenai: metode penelitian yang akan digunakan yaitu rancangan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan membahas mengenai: analisis data dan pembahasan

Bab V Penutup membahas mengenai: kesimpulan dan saran.